Copyright © the author(s)
Jurnal Sinestesia, Vol. 13, No. 1, 2023

Ekspresi Kekecewaan pada Anak Usia 2 Tahun: Kajian Psikolinguistik

Nurfauziyah [1], Najiibah [2]*, Dona Aji Karunia Putra [3]

[1–3] Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

* najiba.jibah20@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ekspresi kemarahan dalam ungkapan emosi anak usia 2 tahun dan ekspresi kekecewaan dalam ungkapan emosi anak 2 tahun. Pendekatan analisis deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik observasi melalui pendekatan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat, yaitu metode simak dengan teknik lanjutan. Metode yang digunakan peneliti ini adalah menyimak ekspresi dan ungkapan emosi kemarahan dan kekecewaan anak atau yang disebut dengan metode simak. Kemudian, menggunakan metode lanjutan, yakni teknik libat cakap yang berarti peneliti mengamati ekspresi dan penggunaan kata ungkapan emosi kemarahan dan kekecewaan anak; dan teknik catat yang berarti peneliti mencatat serta memilah data yang sesuai dengan apa yang diteliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan lisan anak 2 tahun. Terdapat beberapa ungkapan emosi anak usia 2 tahun yang dituangkan dalam kata-kata pada ungkapan sedih yang disertai kemarahan, yaitu pada kata ikut, enda, dan nakal. Sedangkan pada ungkapan kekecewaan, yaitu pada kata dede, mama, cucu. Ungkapan yang dikeluarkan subjek penelitian untuk mengungkapkan rasa emosinya lebih banyak menggunakan kategori leksikal nomina.

Kata Kunci: *kekecewaan, kemarahan, emosi*

Pendahuluan

Bahasa merupakan suatu simbol yang berifat abitrer dan manasuka yang menjadi menarik untuk dibahas. Dengan bahasa kita berbahasa. Bahasa adalah salah satu dimensi terpenting dalam kehidupan manusia (Wahyudi & Ridha, 2017). Berbahasa digunakan sehari-hari oleh manusia, layaknya seperti kegiatan bernafas yang dilakukan sewaktu-waktu. Kemampuan berbahasa cukup dengan mengeluarkan bunyi-bunyi. Bahasa dijadikan sebagai alat untuk berkomunikasi. Indonesia memiliki berbagai macam bahasa yang terdiri dari bahasa nasional dan bahasa daerah. Bahasa yang menjadi bahasa yang dijunjung tinggi oleh warga negara Indonesia adalah bahasa Indonesia. Bahasa dapat dikaji dalam bidang bahasa dan psikologi, yaitu psikolinguistik.

Psikolinguistik merupakan ilmu yang muncul dari dua istilah, yaitu psikologi dan linguistik. Psikologi dikenal sebagai ilmu jiwa, sedangkan linguistik dikenal sebagai ilmu bahasa. Psikolinguistik memiliki tujuan secara teoretis, yaitu mencari suatu teori bahasa yang secara linguistik dapat diterima dan secara psikologi dapat menerangkan hakikat bahasa dan pemerolehannya; dan tujuan psikolinguistik secara praktis, yaitu menerapkan pengetahuan linguistik dan psikologi ke dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa, membaca permulaan

dan membaca lanjut, kedwibahasaan dan multibahasaan, gangguan bertutur, serta masalah lain yang bersangkutan dengan bahasa (Nuryani & Putra, 2013). Psikolinguistik merupakan kajian tentang bahasa dan kejiwaan.

Kemampuan berbahasa juga disinggung dalam teori psikolinguistik. Kemampuan berbahasa dilihat berdasarkan lingkungannya. Proses belajar berbahasa seorang anak dapat dilakukan dengan cara berinteraksi bersama teman-temannya dan juga dengan lingkungan sekitar (Anas & Farhatulmillah, 2018). Untuk mencapai kemampuan yang maksimal, diperlukan stimulus dan respon dari lingkungan yang berguna untuk memperkuat suatu tuturan. Mansoer Pateda (1990:43) lingkungan akan mendorong anak menghasilkan tuturan yang gramatikal. Ketika seorang anak berkomunikasi, pastinya salah satu hal yang sangat perlu untuk diperhatikan oleh seorang anak yang berbicara atau memberi pesan kepada penerima pesan dengan memahami apa yang menjadi pokok dalam pembicaraan (Pohan, 2015). Anak-anak antara usia 1 – 2 tahun akan menggunakan kata-kata yang telah mereka pelajari untuk mengkomunikasikan perasaan atau kondisi yang mereka miliki. Emosi anak yang mereka alami dan ungkapkan melalui ucapan merupakan salah satu hal yang mendorong mereka untuk berbicara. Emosi adalah kondisi fisik dan psikologis yang memotivasi kita untuk mengekspresikan perasaan kita, seperti kesedihan, kegembiraan, dan kebahagiaan. Suyadi (2010:109) oleh Lawrence E. Shapiro menyatakan bahwa emosi adalah kondisi psikologis yang unik pada manusia (Khotami, 2020).

Manusia merupakan makhluk Tuhan diciptakan dengan memiliki rasa emosi. Emosi terlihat karena adanya karena adanya rasa yang bergejolak sehingga sehingga akan mengalami perubahaan situasi tertentu mengenai perasaan yang pada akhirnya orang akan mengalami penyesuaian dengan lingkungan dan menentukan tanggapan yang sesuai dengan situasi yang sedang dihadapinya. Tahap demi tahap yang dilalui oleh anak untuk menjelaskan kembali mengenai informasi-informasi yang ia dapatkan dengan menggunakan ekspresi (Kurniati, 2017). Ekspresi emosi pada anak-anak sulit untuk dibedakan, seperti ekspresi menangis pada anak atau bayi yang kita tidak tahu apakah anak itu menangis karena lapar, takut, marah, atau sebagainya. Kita hanya dapat menerka-nerka apa yang dirasakan anak atau bayi tersebut (Al Baqi, 2015). Goldman mengklasifikasi emosi yang beranekaragam menjadi delapan jenis, yaitu amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel, dan malu (Hude, 2006).

Emosi dapat diungkapkan dalam berbagai jenis moda emosi dasar, yaitu ungkapan emosi kebahagiaan, kesedihan, ketakutan, kemarahan, dan perasaan jijik. Sebagai sebuah energy, emosi dapat disalurkan melalui *gesture, facial movement,* atau kata kerja, kata benda, kata sifa, dan kata keterangan yang dapat bersifat positif, negatif, maupun netral (Metta Maheni & Maryono, 2021). Anak-anak antara usia satu dan dua tahun sering menggunakan pidato yang telah diperoleh untuk menyampaikan emosi mereka. Dari segi psikolinguistik, hal ini menarik untuk diteliti karena pada usia 1-2 tahun, bayi hanya bisa mengucapkan ucapan melalui satu kata untuk mengungkapkan keinginannya, dan pada usia tersebut, anak-anak masih sangat jarang bisa mengucapkan ucapan (Khotami, 2020).

Ekspresi merupakan pengungkapan suatu maksud dan tujuan yang dituangkan dalam sarana wajah yang akan menjadi sarana untuk berkomunikasi. Ekspresi wajah seseorang dapat menyampaikan sebuah pesan atau informasi. Wajah dapat terlihat sedih, senang, takut, gugup, dan tidak percaya diri. Menurut William Shakespeare (Amda & Fitriyani, 2016). wajah adalah buku yang dapat membaca persoalan yang lain bagi setiap orang. Ekspresi yang dihasilkan pada wajah seseorang bisa saja tidak sesuai dengan lisan yang ia keluarkan,

seperti contoh saat orang berbicara dengan nada tinggi, ia bisa saja sedang khawatir dengan menjaga ucapan dari mulut agar tetap terdengar keras. Namun, ketika kita perhatikan kembali, orang tersebut pasti tanpa sadar melakukan tarikan kecil dan halus dari otot sekitar mulut (Amda & Fitriyani, 2016).

Salah satu ekspresi emosi yang sering kita lihat adalah ekspresi marah. Marah merupakan respons dari suatu halangan yang terjadi yang menjadi sebab gagalnya suatu usaha dan seringkali menimbulkan ekspresi kemarahan. Marah kadang-kadang disalurkan oleh sebuah tuturan lisan yang tidak dapat diterima secara sosial. Hal tersebut yang dimaksud dengan kebutaan emosi yang diikuti dengan ketidakmampuan memahami perasaan dan memahami bagaimana pengekspresian marah yang dapat diterima secara sosial yang mengakibatkan adanya kasus tawuran pada remaja hingga pembunuhan dari efek kemarahan yang diekspresikan kurang tepat (Al Baqi, 2015).

Marah merupakan emosi yang dirasakan oleh orang. Marah tidak hanya berujung pada kekerasan, jika marah dikelola dengan baik maka akan menghasilkan perilaku asertif, namun jika tidak dikelola dengan baik maka akan menimbulkan kekerasan yang tidak akan diterima secara sosial (Al Baqi, 2015). Selain ekspresi emosi kemarahan, terdapat juga ekspresi emosi kekecewaan. Kecewa merupakan ketidakpuasan terhadap suatu hal. Kekecewaan bisa terjadi akibat tidak terpenuhinya keinginan, harapan, dan kecil hati terhadap suatu hal. Kekecewaan juga dapat terjadi akibat adanya kegagalan dalam sebuah usaha.

Terdapat penelitian relevan dari telaah pustaka yang dilakukan oleh peneliti, yakni (Khotami, 2020) Ahdimas Husnun Khotami, 2020, dalam Jurnal Caraka, dengan judul *Ungkapan Emosi pada Anak Usia 1 Tahun 6 Bulan dalam Kajian Psikolinguistik*, dengan pembahasan terkait dengan studi kasus yang menekankan pada ungkapan emosi pada anak usia 1-2 tahun. Kondisi yang terjadi pada anak akan memancing keluarnya tuturan yang mengekspresikan keadaan dirinya. Persamaan dari penelitian ini adalah menganalisis ungkapan emosi pada anak. Perbedaan dari penelitian ini adalah peneliti meneliti ekspresi kemarahan dan kekecewaan dalam ungkapan emosi anak usia 2 tahun, sedangkan peneliti sebelumnya meneliti ungkapan ungkapan emosi pada anak 1-2 tahun.

(Azmiati & Nuryani, 2021) Elen Azmiati dan Nuryani, 2021, dalam Jurnal Suar Betang, dengan judul *Pengungkapan Emosi Kekecewaan pada Anak Usia 1—3 Tahun: Sebuah Kajian Psikolinguistik*, dengan pembahasan terkait pengungkapan kekecewaan pada anak usia 1—3 tahun dari kacamata psikolinguistik. Persamaan dari penelitian ini adalah menganalisis ungkapan emosi kekecewaan pada anak usia 2 tahun. Perbedaan dari penelitian ini adalah peneliti meneliti ekspresi kemarahan dan kekecewaan dalam ungkapan emosi anak usia 2 tahun, sedangkan peneliti sebelumnya meneliti ungkapan emosi kekecewaan pada anak usia 1-3 tahun.

Penelitian ini berdampak pada penelitian selanjutnya untuk terdorong melakukan penelitian menggunakan analisis kajian psikolinguistik. Pada penelitian sebelumnya, peneliti meneliti ungkapan emosi kemarahan pada anak usia 1-3 tahun. Oleh karena itu, penelitian kali ini terdapat kebaharuan karena meneliti ekspresi kemarahan dan kekecewaan dalam ungkapan anak usia 2 tahun di mana subjek dan ungkapan emosi yang dikeluarkan berbeda dengan subjek dan ungkapan emosi penelitian terdahulu. Subjek penelitian kali ini berinisial ‘A’ umur 2 tahun. Rumusan masalah dalam penelitian kali ini adalah bagaimana wujud ekspresi verbal untuk mengungkapkan kemarahan dan kekecewaan untuk anak usia dua tahun? Dari rumusan masalah tersebut maka didapatkan tujuan penelitian kali ini adalah

untuk mengetahui wujud ekspresi verbal untuk mengungkapkan kemarahan dan kekecewaan untuk anak usia dua tahun.

Metode

Pendekatan analisis deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. (Azmiati & Nuryani, 2021) Teknik penelitian yang dikenal dengan "metode kualitatif deskriptif" tidak menghasilkan teknik analisis statistik numerik (Umrati dan Wijaya, 2020). Menurut Djajasudarma (1993:8), penelitian kualitatif deskriptif adalah teknik yang mencoba memberikan penjelasan yang metodis, faktual, dan tepat tentang informasi, karakteristik, dan hubungan fenomena yang diteliti (Mufidah & Antono, 2019).

Pengumpulan data merupakan instrumen dalam proses pengumpulan bahan sebagai dasar penelitian (Herdayati & Syahrial, 2019). Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik observasi melalui pendekatan dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat, yaitu metode simak dengan teknik lanjutan. Metode yang digunakan peneliti ini adalah teknik observasi, yaitu salah satu kegiatan ilmiah empiris untuk mendeskripsikan fakta di lapangan (Hasanah, 2017) kemudian dilanjutkan dengan teknik menyimak ekspresi dan ungkapan emosi kemarahan dan kekecewaan anak atau yang disebut dengan metode simak. Kemudian, menggunakan metode lanjutan, yakni teknik libat cakap yang berarti peneliti mengamati ekspresi dan penggunaan kata ungkapan emosi kemarahan dan kekecewaan anak; dan teknik catat yang berarti peneliti mencatat serta memilah data yang sesuai dengan apa yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Tidak hanya orang dewasa yang menangis sebagai cara untuk melepaskan amarah atau meredakan kecemasan, balita pun menangis dengan berbagai alasan. Perkembangan emosi anak usia 2 tahun memang terkadang sulit untuk dimengerti. Di usia 2 tahun, anak sedang senang sekali untuk menjelajahi dunia yang ada di sekitarnya. Ia akan menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bermain dan mencari tahu sesuatu yang sebelumnya tidak pernah ia lakukan. Tetapi, sangat disayangkan keterampilannya masih sangat terbatas untuk bisa melakukan hal tersebut, karena anak yang berusia 2 tahun sangat membutuhkan perhatian seorang orang tua untuk melindunginya.

Tanpa sesuatu yang jelas seorang anak dapat menangis dengan tiba-tiba. Anak menangis karena banyak hal, terutama karena itu adalah bentuk komunikasi pertama mereka. Pada saat anak berkomunikasi dengan cara menangis tentunya bahasa yang digunakan masih belum sempurna, apalagi bahasa yang digunakan masih banyak kesalahan seperti kesalahan pengejaan saat berbicara (Sutrisna, 2018). Emosi dan amukan seorang anak yang berusia 2 tahun biasanya dipicu oleh rasa lelah, frustasi, malu, dan bingung. Selain itu, seorang anak juga bisa menangis karena mereka membutuhkan perhatian dan menginginkan sesuatu. Komunikasi seorang anak yang berusia 2 tahun dan juga ia yang menginginkan sesuatu tentunya banyak bahasa lisan seperti ucapan, kata maupun kalimat yang tidak dimengerti oleh orang tua yang berujung banyak ungkapan ekspresi dengan cara yaitu menangis (Syafi'i et al., 2021).

Pada penelitian ini penulis meneliti mengenai "Ekspresi Kekecewaan atau Kemarahan dalam Ungkapan Emosi pada Anak Usia Dua Tahun: Analisis Psikolinguistik". Anak yang

diteliti oleh penulis bernama Adelia berusia 2 tahun yang diasuh oleh tetangganya, karena orang tua sibuk bekerja. Karena ada suatu tuntutan ekonomi keluarga yang mengharuskan ibu Adelia bekerja, maka ibu Adelia pun bekerja untuk menunjang kebutuhan sehari-hari hari Adelia. Di bawah ini merupakan hasil analisis yang diteliti oleh penulis terhadap ungkapan emosi anak usia 2 tahun yang dituangkan dalam kata-kata berikut.

Tabel 1. Analisis Tuturan

No.	Fitur Ekspresi (Kecewa dan Marah)	Fitur Lingual (Tuturannya)	Kategori Leksikal (Verba, Nomina, Pronomina, dll)	Realisasi Fitur Lingual (Relasi antara fitur lingual dan fitur ekspresi)
1.	Sedih disertai Marah	'Ikut'	Verba	Kata 'ikut' untuk mengekspresikan kesedihan serta kemarahan.
2.	Sedih disertai Marah	'Enda' →Tidak	Adverbia	Kata 'enda' untuk mengekspresikan kemarahan.
3.	Kecewa	'Dede'	Nomina	Kata 'dede' untuk mengekspresikan kekecewaan.
4.	Sedih disertai Marah	'Nakal'	Adjektiva	Kata 'nakal' untuk mengekspresikan kesedihan yang disertai kemarahan.
5.	Kecewa	'Mama'	Nomina	Kata 'mama' untuk mengekspresikan kekecewaan.
6.	Kecewa	'Cucu'→ Susu	Nomina	Kata 'cucu' untuk mengekspresikan kesedihan yang disertai kekecewaan.

Ungkapan Sedih yang Disertai dengan Kemarahan

Anak usia 2 tahun merupakan anak yang tingkat ingin tahu yang sangat tinggi. Kesedihan serta kemarahan sering kali ditunjukan karena menginginkan sesuatu dan permintaanya tidak terpenuhi. Pada umumnya seorang anak yang mengingkinkan atau menolak sesuatu dapat ia lakukan dengan cara memberikan ekspresi verbal menolak dan memohon seperti menangis (Rafiek, 2018). Saat keadaan tertentu anak usia 2 tahun yang masih sangat membutuhkan kasih sayang orang tuanya tentu saja merasakan banyak hal yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya. Peneliti menemukan tiga kategori leksikal yang digunakan dalam ungkapan sedih yang disertai kemarahan, yaitu verba, adverbia, dan adjektiva. Ungkapan sedih yang disertai kemarahan dituangkan melalui kata-kata berikut.

1. Ikut

Ungkapan tersebut terjadi ketika orang tua anak tersebut pergi kerja, lalu anak tersebut ingin ikut. Kata yang diungkapkan oleh anak tersebut dapat berarti menyertai orang berpergian ke suatu tempat. Tetapi, karena tidak boleh ikut oleh orang tua karena ini merupakan pekerjaan orang dewasa dan ketika membawa anak bisa menjadi hal yang merepotkan. Ungkapan ini disertai dengan nada yang merengek. Ketika keinginannya tidak terpenuhi anak tersebut akan menangis, dalam hal ini anak menangis sangat kencang bahkan bisa berbaring di tanah agar permintaannya terpenuhi.

Ekspresi kemarahan dan kekecewaan pada anak tersebut menunjukan keinginan agar permintaannya terpenuhi, tetapi tidak dikabulkan. Ucapan 'mau ikut' yang keluar dari anak

usia 2 tahun menunjukan bahwa anak tersebut memiliki permintaan kepada orang tua, karena tidak terpenuhi maka anak tersebut menangis.

2. Enda

Ungkapan ini menunjukan tidak menghendaki atau tidak menginginkan sesuatu karena, ungkapan tersebut yang berarti 'tidak'. Anak itu sering mendengar kata "nggak" di lingkungan tempat tinggalnya. Contoh tuturan yang anak sering dengar adalah "nggak boleh makan itu". Konteks kasus pada ungkapan ini, yaitu setelah pergi mandi anak ingin dipakaikan baju, tetapi anak tidak mau memakai baju tersebut. Biasanya, anak menangis dan tidak akan menurut apa saja perkataan dari pengasuhnya. Hal ini biasanya sering sekali terjadi setelah sehabis mandi.

Ekspresi yang biasanya ditunjukan pada situasi saat ini, yaitu marah dan menangis. Saat menangis biasanya pengasuh akan membujuk dengan sesuatu atau diyakinkan dengan kata-kata manis agar anak tersebut berhenti menangis dan mau dipakaikan baju.

3. Nakal

Ungkapan ini terjadi ketika seorang anak yang sedang bermain diganggu oleh kakaknya. Dalam situasi ini biasanya anak tersebut diisengi oleh kakaknya. Misalnya anak tersebut tidak mau dicium oleh kakaknya dan kakanya menjadi gemas lalu mengganggu adiknya. Kemudian anak itu mengucapkan kata 'nakal' serta menunjuk ke arah kakanya.

Pada situasi ini ekspresi yang ditunjukan oleh anak tersebut, yaitu perubahan wajah yang tadinya gembira menjadi sedih dan marah. Ucapan 'nakal' yang keluar dari mulut anak dan tingkah anak yang menunjuk ke arah kakanya menunjukan bahwa ia sedang sedih yang disertai kemarahan.

Ungkapan Kekecewaan

Kecewa merupakan tidak puas karena tidak terkabul keinginanya, harapannya, dan sebagainya. Kekecewaan yang dirasakan oleh anak usia 2 tahun terjadi karena banyak faktor dan dapat diungkapkan melalui media bahasa. Peneliti menemukan kategori leksikal yang sering digunakan dalam ungkapan kekecewaan, yaitu kategori nomina. Pada objek yang diteliti, ungkapan kecewa anak usia 2 tahun dituangkan melalui kata-kata berikut.

1. Dede

Kata tersebut berarti 'saya' karena pada umumnya anak kecil terutama balita sering kali menyebut dirinya sendiri dengan sebutan dede yang sudah dibiasakan oleh kedua oarng tuanya. Ungkapan ini menunjukan kesedihan serta kekecewaan yang terjadi ketika merasakan hal yang tidak ia inginkan dari kepunyaanya. Misalnya saat bermain bersama temannya, temannya tersebut mengambil mainannya dan ia mengadu kepada orang tuannya bahwa mainnya diambil dan mainan tersebut punyanya. Anak tersebut akan menunjuk dirinya dan bilang ke orang tuanya kata "dede". Hal itu memiliki makna, yaitu 'itu mainan punya dede'.

Ekspresi yang biasanya ditunjukan oleh anak tersebut, yaitu sedih dan menangis yang disertai dengan kemarahan. Ucapan 'dede' yang keluar dari mulut anak itu menunjukan bahwa ia tidak menginginkan bahwa mainannya diambil atau dimainkan oleh anak lain dan ia menginginkan orang tuanya atau pengasuhnya mengikuti apa yang ia mau.

2. Mama

Ungkapan tersebut sering kali terucap oleh anak saat bangun tidur. Biasanya anak mengucapkan kata tersebut karena sudah terbiasa dengan keadaan dimana setiap ada hal apapun memanggil mamanya. Konteks kalimat yang dikeluarkan anak tersebut, yaitu 'mama i mana?' dan mamanya menjawab 'mama di samping dede ko'. Kata tersebut yang berarti anak mencari mamanya ketika ia bangun tidur lalu mamanya menjawab ia ada di samping anaknya untuk menenangkan anaknya.

Ekspresi yang biasanya ditunjukan, yaitu ekpresi wajah yang sedih disertai dengan tangisan karena mencari mamanya. Ucapan yang dilontarkan anak tersebut menunjukan bahwa ia sedang mengalami kesedihan.

3. Cucu

Kata tersebut yang berarti 'susu' tetapi anak belum bisa menyebutkannya dengan jelas. Ungkapan ini biasanya dilontarkan saat anak meminta kepada orang tuanya untuk dibuatkan susu. Konteks yang terjadi pada saat itu adalah saat anak meminta sesuatu yang dia inginkan, tetapi tidak terwujudkan, anak langsung kecewa bahkan menangis, pada saat kecewa karena anak tau keinginannya pasti tidak dikabulkan oleh orang tua atau pengasuhnya, maka anak meminta dibikinkan susu oleh orang tua atau pengasuhnya.

Ekspresi yang biasanya ditunjukan oleh anak tersebut, yaitu wajah yang murung karena sedih karena permintaanya tidak terpenuhi lalu menangis dengan sangat kencang dan kemudian meminta susu. Ungkapan ini sering ditunjukan oleh anak yang menginginkan sesuatu, tetapi tidak terpenuhi dan kemudian anak meminta susu untuk mengalihkan rasa kekecewaanya.

Anak yang menangis adalah hal yang sangat wajar, tetapi jika anak tersebut sering sekali menangis dapat membuat orang tua maupun pengasuhnya kesal. Dalam menghadapi ini biasanya dapat dilakukan dengan cara tertentu. Sebelumnya harus mengetahui terlebih dulu hal apa saja yang menjadi penyebab anak itu sering menangis. Penyebab paling umum dari anak yang selalu menangis, yaitu bahwa ia merasakan lelah, lapar, tidak diperhatikan, atau menolak sesuatu.

Emosi, perasaan dari tangisan anak memang sulit untuk ditebak. Dal hal ini penting untuk mengambil langkah yang tepat agar anak tidak mudah menangis. Anak usia 2 tahun kadang tidak tahu cara mengatakan perasaan, lalu menangis adalah salah satu solusinya. Ketika anak menangis sebaiknya anak diberi kenyamanan seperti pelukan atau usapan di punggung.

Dalam hal ini tidak disarankan untuk orang tua maupun pengasuh memberikan reaksi yang berlebihan. Anak yang tiba-tiba menangis di tempat umum tentunya akan membuat kesal. Tetapi, untuk orang tua serta pengasuh sebaiknya menghindari reaksi yang berlebihan seperti berteriak meminta anak tersebut diam. Seorang anak akan merasa menangis adalah cara yang sangat ampuh untuk mendapatkan perhatian dari orang disekelilingnya. Saat ini terjadi, orang tua maupun pengasuh bisa membawa anak ke tempat sepi, lalu menenangkan dengan tegas bukan dengan amarah.

Ekspresi kekecewaan dan kemarahan yang dialami oleh anak tentunya sangat beragam. Ekspresi ini sesuai dengan karakter anak itu sendiri. Sebagai orang tua maupun pengasuh ada baiknya untuk mengenal karakter anak yang diasuhnya. Menangis adalah hal yang sering terjadi dan sangat sering dilakukan oleh anak, karena permintaannya tidak terpenuhi

maupun anak tersebut ingin diperhatikan. Hal tersebut adalah hal yang sangat wajar, tetapi tergantung bagaimana orang tua dan pengasuh yang memperhatikan serta memperlakukannya.

Kesimpulan

Menangis merupakan salah satu ekspresi kekecewaan serta kemarahan yang dapat di tunjukan oleh anak usia 2 tahun. Menangis yang dilakukan terus menerus pada anak usia 2 tahun menandakan bahwa ia sedang merasakan lapar, haus, lingkungannya tidak nyaman, serta saat menginginkan sesuatu. Terdapat beberapa ungkapan emosi anak usia 2 tahun yang dituangkan dalam kata-kata pada ungkapan sedih yang disertai kemarahan, yaitu pada kata *ikut, enda, dan nakal.* Sedangkan pada ungkapan kekecewaan, yaitu pada kata *dede, mama, cucu*. Ungkapan yang dikeluarkan subjek penelitian untuk mengungkapkan rasa emosinya lebih banyak menggunakan kategori leksikal nomina.

Dalam hal ini perlu penanganan khusus yang dapat dilakukan oleh orang tua maupun pengasuh. Salah satu cara yang dapat dilakukan saat anak menangis yaitu berikan anak kenyamanan seperti peluk anak, usap punggungnya, atau lakukan apapun yang dapat menenangkannya. Menangis adalah hal yang wajar dilakukan seorang anak yang berusia 2 tahun saat mengekspresikan perasannya yang kecewa dan marah terhadap apa yang ia inginkan tidak terpenuhi.

Referensi

Al Baqi, S. (2015). Ekspresi Emosi Marah. *Buletin Psikologi, 23*(1), 22. https://doi.org/10.22146/bpsi.10574

Amda, K., & Fitriyani, R. (2016). Membaca Ekspresi Wajah. Huta Publisher.

Anas, A., & Farhatulmillah, S. A. (2018). Pengaruh Lingkungan terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Al-Mubin: Islamic Scientific Journal, 1*(1), 36–42.

Azmiati, E., & Nuryani, N. (2021). Pengungkapan Emosi Kekecewaan pada Anak Usia 1—3 Tahun: Sebuah Kajian Psikolinguistik. *Suar Betang, 16*(1), 13–21. https://doi.org/10.26499/surbet.v16i1.214

Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum, 8*(1), 21. https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163

Herdayati, & Syahrial. (2019). Desain Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian [Research Design and Data Collection Techniques in Research].

Hude, M. D. (2006). Emosi: Penjelajahan Religio Psikologis tentang Emosi Manusia di Dalam Al-Qur'an [Emotions: Religious-Psychological Exploration of Human Emotions in the Qur'an]. Penerbit Erlangga.

Khotami, A. H. (2020). Ungkapan Emosi Pada Anak Usia 1 Tahun 6 Bulan Dalam Kajian Psikolinguistik. *Caraka, 7*(1), 119–129. https://doi.org/10.30738/caraka.v7i1.8896

Kurniati, E. (2017). Perkembangan Bahasa pada Anak dalam Psikologi serta Implikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 17*(3), 52–53.

Metta Maheni & Maryono. (2021). Ungkapan Emosi yang Tercermin dalam Isu Pemulangan Simpatisan ISIS. *Proceeding SENDIU, l*(2), 978–979.

Mufidah, N. I., & Antono, M. N. (2019). Gangguan Berbahasa Tokoh Abang Dalam Film Rectoverso "Malaikat Juga Tahu" (Kajian Psikolinguistik). *Jurnal Pendidikan Bahasa*

Dan Sastra Indonesia Metalingua, 4(2), 27–32. https://doi.org/10.21107/metalingua.v4i2.6133

Nuryani, & Putra, D. A. K. (2013). *Psikolinguistik*. Mazhab Ciputat.

Pohan, A. (2015). Peran Komunikasi Verbal dan Non Verbal dalam Hubungan Manusia. *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam, 6*(2), 5–22.

Rafiek, M. (2018). Ekspresi Verbal Menolak dan Memohon Anak Laki-Laki Usia 4,9 Sampai 5,1 Tahun: Studi Kasus pada Muhammad Zaini. *Kandai, 14*(1), 77. https://doi.org/10.26499/jk.v14i1.404

Sutrisna, D. (2018). Analisis Kesalahan Morfologi Bahasa Indonesia dalam Surat Kabar Radar Majalengka Edisi 16 dan 25 April 2016. *Diglosia, 1*(2), 64–73.

Syafi'i, B. A., Niha, I. K., & Nisaa, S. (2021). Analisis Kesalahan Morfologi dalam Penulisan Makalah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah IAIN Surakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora, 22*(1), 14–29. https://doi.org/10.23917/humaniora.v22i1.8153

Wahyudi, & Ridha, M. (2017). Urgensi Mempelajari Psikolinguistik terhadap Pembelajaran Bahasa [The Urgency of Studying Psycholinguistics in Language Learning]. *Jurnal Islamika, 17*, 113–140.